Suluh Pembangunan : Journal of Extension and Development
Volume 1 Nomor 1: 56-66 (2019)

KEBERDAYAAN RUMAH TANGGA PETANI JAGUNG DALAM PERSPEKTIF GENDER DI PROVINSI BANTEN

(Empowerment of Maize Household in Gender Perspective in Banten Province)

Asih Mulyaningsih[1], Aida Vitayala S Hubeis[2], Dwi Sadono[2], Djoko Susanto[2]

[1]Jurusan Agribisinis Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Pakupatan Serang 42118, Indonesia
[2,]Jurusan Ilmu Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, FEMA, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia
Email korespondensi: asihmulya@ymail.com
Received: 6 October 2018; Revision: 13 March 2019; Accepted: 28 March 2019

Abstrak

Penelitian tentang keberdayaan rumah tangga petani jagung dilakukan untuk mengetahui keberdayaan petani dalam relasi petani laki-laki dan perempuan dalam usaha taninya. Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis perbedaan karakteristik, ciri kepribadian petani, pola pembagian kerja, relasi gender, intensitas pemberdayaan, ketersediaan informasi pertanian, dukungan lingkungan fisik dan sosial ekonomi, tingkat partisipasi, dan tingkat keberdayaan petani jagung terpilah gender; (2) faktor-faktor yang memengaruhi tingkat keberdayaan petani jagung dalam perspektif gender; dan (3) tingkat keberdayaan petani jagung dalam perspektif gender. Penelitian ini menggunakan metode survei dangan pengambilan data dilakukan selama waktu 3 (tiga) bulan, mulai April sampai Juni 2017. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak merupakan daerah sentra tanaman jagung di Provinsi Banten. Sampel penelitian berjumlah 72 rumah tangga petani (suami 72 dan 72 istri). Analisis data dilakukan dengan menggunakan Smart PLS dan Uji Beda Mann Withney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (l) terdapat perbedaan karakteristik, ciri kepribadian petani, pola pembagian kerja, relasi gender, intensitas pemberdayaan, ketersediaan informasi pertanian, dan dukungan lingkungan fisik dan sosial ekonomi, tingkat partisipasi, dan tingkat keberdayaan berbeda nyata antara petani jagung laki-laki dan petani jagung perempuan; (2) faktor-faktor yang memengaruhi tingkat keberdayaan petani jagung laki-laki yaitu partisipasi petani jagung dan intensitas pemberdayaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberdayaan petani jagung perempuan yaitu: partisipasi dan ciri kepribadian petani; (3) tingkat keberdayaan petani jagung laki-laki lebih tinggi daripada tingkat keberdayaan petani perempuan. Petani jagung baik petani laki-laki dan perempuan perlu ditingkatkan keberdayaannya dengan program pemberdayaan yang dapat meningkatkan keberdayaan petani jagung sehingga petani jagung dapat meningkatkan pendapatannya.

Kata kunci: Gender, jagung, keberdayaan, usahatani

Abstract

Research on household empowerment of maize farmers was conducted to determine the empowerment of farmers in the relations of male and female farmers in their farming business. The objectives of this study are: (1) analyzing differences in characteristics, personality traits of farmers, patterns of division of labor, gender relations, intensity of empowerment, availability of agricultural information, physical and socio-economic environmental support, participation rates, and the level of empowerment of gender-separated maize farmers; (2) factors that influence the level of empowerment of maize farmers in a gender perspective; and (3) the level of empowerment of maize farmers in a gender perspective. This study used a survey method with data collection carried out over a period of 3 (three) months, from April to June 2017. The research location was chosen deliberately with the consideration that Pandeglang Regency and Lebak Regency were centers of maize plants in Banten Province. The research sample consisted of 72 farm households (72 husbands and 72 wives). Data analysis was performed using Smart PLS and the Mann Withney Difference Test. The results showed that: (l) there were differences in characteristics, personality traits of farmers, patterns of division of labor, gender relations, intensity of empowerment, availability of agricultural information, and physical and socio-economic environmental support, participation rates, and levels of empowerment were significantly different between male maize farmers male maize farmers and farmers; (2) the factors that influence the level of empowerment of male maize farmers are the participation of maize farmers and the intensity of empowerment. The factors that influence the level of empowerment of female maize farmers are: participation and personality characteristics of farmers; (3) the level of empowerment of male maize farmers is higher than the level of empowerment of female farmers. Maize farmers, both male and female farmers, need to improve their empowerment with an empowerment program that can increase the empowerment of maize farmers so that maize farmers can increase their income.

Keywords: Gender, maize, empowerment, farming

PENDAHULUAN

Komoditi tanaman pangan khususnya jagung memiliki peran penting, selain bahan makanan pokok kedua setelah nasi, jagung juga digunakan sebagai bahan pakan ternak. Komoditas tanaman jagung terus meningkat permintaannya sejalan dengan pertambahan penduduk. Tanaman jagung memiliki peranan yang strategis untuk memenuhi industri pangan dan pakan serta mendukung ketahanan pangan Nasional. Dalam rangka pencapaian sasaran ketahanan pangan sebagai bagian dari kedaulatan pangan Nasional, maka disusun langkah operasional peningkatan produksi padi, jagung dan kedele tahun 2015-2017, melalui program Upsus Pajale. Untuk itu kementerian pertanian pada tahun 2016 menargetkan peningkatan produksi jagung jagung 21,4 juta ton.

Dalam bidang pertanian, pemberdayaan petani menjadi faktor kunci agar petani mampu memerankan sebagai pelaku utama dalam pengelolaan sumberdaya pertanian. Sebagai pelaku utama, petani harus mampu mengendalikan pembuatan keputusan tentang pengelolaan sumberdaya pertanian yang efektif, menguntungkan, dan lestari. Menurut Padmowihardjo (2006), pemberdayaan akan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki seseorang untuk dapat memperbaiki nasibnya. Pemberdayaan sangat diperlukan sehingga mereka mampu menampilkan dirinya sebagai subyek pembangunan, bukan sebagai obyek pembangunan. Menurut Slamet (2000), pemberdayaan masyarakat merupakan ungkapan lain dari tujuan penyuluhan pembangunan. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu usaha membuat masyarakat mampu/berdaya, berkesempatan, berani menghadapi resiko, mampu mencari dan menangkap informasi, dan mampu bertindak sesuai situasi.

Pembangunan sektor pertanian selalu dikaitkan dengan kondisi kehidupan petani di daerah perdesaan. Menurut Listiani (2002), permasalahan kondisi di daerah perdesaan melibatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan pertanian mutlak sangat diperlukan, karena sebagai modal dasar pembangunan. Untuk mensejajarkan tenaga kerja perempuan dalam konsep-konsep kerja bukan semata-mata masalah mengejar kepentingan, dari segi ekonomis atau peningkatan pendapatan, akan tetapi bertujuan untuk meningkatkan partisipasi atau peranan perempuan dalam masyarakat.

Isu gender dalam pembangunan muncul karena kurang memperhatikan kenyataan bahwa masyarakat sebagai target pembangunan terdiri dari segmen-segmen yang berbeda khususnya perempuan dan laki-laki. Mereka mempunyai kebutuhan, kepedulian, kesulitan dan pengalaman yang berbeda. Mengabaikan kepentingan gender dapat memunculkan kesenjangan gender, kesenjangan terhadap perempuan atau bisa juga kesenjangan terhadap laki-laki (Kem PP dan PA 2010). Perempuan jarang sekali dilibatkan dalam program pembangunan. Untuk pengelolaan usahatani, tidak hanya laki-laki saja yang terlibat didalamnya, tetapi perempuan juga ikut berperan. Perempuan di samping bekerja sebagai ibu rumah tangga, juga harus bekerja sebagai tenaga kerja pada usahataninya (Komariyah 2003). Apabila dilihat dari curahan waktu kerja, rata-rata perempuan sangat berperan dalam aktivitas pertanian terutama pada sub sistem produksi (Safar 2006). Dominasi perempuan di sektor pertanian tersebut telah berlangsung lama dan dipandang sebagai sesuatu yang wajar. Memperhatikan peran sentral perempuan dalam kegiatan kegiatan pertanian, maka perempuan harus diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk memperoleh akses kepada lahan dan sumberdaya yang lain, seperti kredit, teknologi, dan pengetahuan. (Wahyuni dan Ekawati 2007). menurut Supriyanti (2006), masih ada gejala yang menunjukkan ketidakadilan dan deskriminasi gender dibidang pertanian. Banyak isu gender yang ditemukan di bidang pertanian yang berkaitan dalam hal akses terhadap peluang dan kesempatan, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, kontrol terhadap sumber daya, serta perolehan manfaat dari hasil-hasil pembangunan.

Hubeis (2010) mendefinisikan peran gender (*gender role*) sebagai peran perempuan atau peran laki-laki yang diaplikasikan dalam bentuk nyata Moser (1993) mengemukakan tiga tipe peran gender, yakni peran reproduktif, peran produktif, dan peran masyarakat (sosial).

Penelitian keberdayaan rumah tangga petani jagung dalam perspektif gender di Provinsi Banten diperlukan guna memberikan gambaran dan saran pada pembanguan pertanian khususnya di Provinsi Banten. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu dasar untuk menyusun arahan kebijakan apa yang diperlukan agar peran petani laki-laki dan perempuan dapat secara optimal dalam pembangunan pertanian dapat tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis perbedaan karakteristik, ciri kepribadian petani,pola pembagian kerja,relasi gender, intensitas pemberdayaan, ketersediaan informasi pertanian, dukungan lingkungan fisik dan sosial ekonomi,

tingkat partisipasi, dan tingkat keberdayaan petani jagung terpilah gender; (2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat keberdayaan petani jagung dalam perspektif gender;dan (3) menganalisis tingkat keberdayaan petani jagung dalam perspektif gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei. Menurut Neuman (2006) penelitian sosial dengan metode survei sudah berkembang pada penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam suatu komunitas. Penelitian ini menggunakan data kuantitataif dan data kualitatif. Kedudukan kedua macam data dalam penelitian ini setara dan digunakan untuk saling melengkapi satu sama lain (Neuman 2006; Sugiyono 2009; Kriyantono 2008).

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja di Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang yang merupakan daerah sentra tanaman jagung di Provinsi Banten. Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan yaitu Bulan April sampai Juni 2017. Populasi penelitian adalah rumah tangga petani yang menanam jagung di Kecamatan Panimbang untuk Kabupaten Pandeglang dan Kecamatan Gunung Kencana untuk Kabupaten Lebak. Jumlah rumah tangga petani (suami dan istri) yang menjadi sampel pada penelitian ini berjumlah 72 rumah tangga petani jagung (72 suami dan 72 istri) yang tersebar di dua kabupaten. Penelitian ini menggunakan rancangan sampel probabilitas, artinya penarikan sampel didasarkan atas pemikiran bahwa keseluruhan unit populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel (Bungin 2006; Kerlinger dan Lee 2000).

Data dikumpulkan dan di olah menggunakan statistik non parametrik *Smart* PLS yang digunakan untuk melihat pengaruh antar variabel dan uji beda *Mann Withney* yang digunakan untuk melihat perbedaan petani laki-laki dan perempuan dalam mengelola usahatani jagung. Pengolahan dan analisis data menggunakan SPSS 21 (*Statistical Product and Service Solution*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah

Kabupaten Pandeglang secara geografis terletak antara 6º21’ - 7º10’ Lintang Selatan dan 104º48’ - 106º11’ Bujur Timur dengan luas wilayah 2747 kilometer persegi (km²) atau sebesar 29.98 persen dari luas wilayah Provinsi Banten. Kabupaten Pandeglang dibagi menjadi 35 kecamatan dan 339 desa dan kelurahan dengan 4 (empat) tambahan desa, yaitu Bojenwetan, Ganggaeng, Simpangtiga dan Ramaya. Kecamatan Cikeusik merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Pandeglang dengan luas 322.76 kilometer persegi sedangkan Kecamatan Labuan merupakan kecamatan terkecil dengan luas 15.66 kilometer persegi. Secara Geografis, Kecamatan Sumur merupakan kecamatan yang berjarak paling jauh dari Ibu kota Kabupaten Pandeglang, yaitu sekitar 106 km.

Kabupaten Lebak yang memiliki ibu kota kabupaten yaitu Rangkas Bitung, terletak antara 6º18’-7º00’ Lintang Selatan dan 105º25’-106º30’ Bujur Timur, dengan luas wilayah 304472 Ha (3044.72 Km²) yang terdiri atas 28 Kecamatan dengan 340 desa dan 5 kelurahan. Kecamatan di Kabupaten Lebak yang memiliki luas wilayah terbesar yaitu Kecamatan Cibeber 38315 Ha dengan jumlah Desa 22. Sementara Kecamatan Kalangayar merupakan kecamatan dengan luasan terkecil yaitu 2591 Ha memiliki 7 Desa.

Produksi jagung Provinsi Banten tahun 2015 mencapai 11.87 ribu ton pipilan kering atau meningkat sebesar 12.90 persen bila dibandingkan dengan tahun 2014 yang mencapai 10.51 ribu ton. Peningkatan produksi jagung tahun 2015 dikarenakan adanya program Upsus Pajale (BPS, Provinsi Banten 2016).

Gambaran Umum Petani Laki-Laki dan Petani Perempuan dalam Mengelola Usahatani Jagung

Sektor pertanian memiliki posisi yang stategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Kondisi pertanian di Indonesia belum dimanfaatkan secara optimal, oleh karena itu perlu dilakukan pembangunan pertanian yang bertujuan memanfaatkan sumber daya alam. perbedaan karakteristik,pola pembagian kerja,relasi gender, intensitas pemberdayaan, ketersediaan informasi pertanian, dukungan lingkungan fisik dan sosial ekonomi, tingkat partisipasi, dan tingkat keberdayaan petani jagung pada petani laki-laki dan petani perempuan dalam mengelola usahatani jagung dapat dilihat pada Tabel 1.

Karakteristik individu secara umum merupakan sifat-sifat atau ciri-ciri yang dimiliki seseorang yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan dan lingkungannya. Menurut Rakhmat (2002),setiap petani memiliki karakteristik sendiri dan petani sebagai manusia sangatlah berbeda satu sama lain. Karakteristik merupakan unsur-unsur dalam jiwa

yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia dan karakteristik seseorang itu tersusun dari semua sifat yang dimilikinya. Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan formal, kekosmopolitan. Terdapat perbedaan karakteristik antara petani laki-laki dan petani perempuan.

Tabel 1. Sebaran responden dalam mengelola usahatani jagung

Variabel	Persentase (%)			U-Test
	L	P	Total	
Karakteristik (X_1)	11,6	32,4	2,0	
Ciri kepribadian petani (X_2)	46,8	43,5	5,1	
Pola pembagian kerja (X_3)	36,1	21,3	8,7	
Relasi gender (X_4)	5,6	2,8	0,2	
Intensitas pemberdayaan (X_5)	11,6	32,4	2,0	0,000**
Ketersediaan informasi (X_6)	46,8	43,5	5,1	
Dukungan lingkungan (X_7)	36,1	21,3	8,7	
Partisipasi (Y_1)	5,6	2,8	0,2	
Keberdayaan (Y_2)	11,6	32,4	2,0	
Rata-rata	11,6	32,4	2,0	

Keterangan : L (Laki-laki), P (Perempuan)

Kepribadian adalah sifat-sifat yang relevan dengan perilaku individu yang didasarkan pada asumsi yang optimis bahwa setiap manusia memiliki sifat-sifat yang baik, dan sifat tersebut dapat menjadi kekuatan untuk menilai kepribadian manusia. Allport (1971) menyatakan bahwa setiap individu memiliki kepribadian sendiri dan tidak ada orang yang berkepribadian sama, sehingga tidak ada dua orang yang bertingkah laku sama. Secara umum ciri kepribadian petani dilihat dari aspek semangat kerja, kepercayaan diri, keberanian resiko, dan kreativitas. Pada petani laki-laki dan perempuan terlihat perbedaan pada ciri kepribadian dalam mengelola usahatani jagung.

Peran gender secara universal diklasifikasikan dalam tiga peran pokok yaitu: peran reproduktif (domestik), peran produktif (publik), dan peran sosial (masyarakat). Terdapat perbedaan pola pembagian kerja antara petani laki-laki dan petani perempuan. Peran reproduktif (domestik) adalah peran yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan kegiatan yang terkait dengan pemeliharaan sumber daya insani dan tugas rumah tangga seperti: mencuci baju, mencuci piring, menyusun menu makanan, ke pasar, dan memasak. Peran reproduktif sangat penting dalam melestarikan kehidupan rumah tangga, tetapi jarang dipertimbangkan sebagai bentuk pekerjaan yang kongkrit. Masyarakat perdesaan sebagian besar pekerjaan reproduktif dilakukan perempuan secara manual.

Peran sosial adalah peran yang dilakukan seseorang untuk melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan petani dalam kehidupannya terdiri atas aktivitas produktif, reproduktif, dan sosial. Aktivitas ini dapat diidentifikasi untuk mengetahui kondisi kehidupan petani laki-laki dan petani perempuan dalam berusahatani jagung. Umumnya petani selalu membutuhkan informasi pertanian seperti persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, panen, dan pemasaran. Pola pembagian kerja yang dilihat dari aktivitas produktif, reproduktif, dan sosial yang dilakukan baik petani perempuan dan petani laki-laki dalam mengelola usahatani jagung yang disajikan pada Tabel 1. Terdapat perbedaan antara petani laki-laki dan petani perempuan dari ketiga pola pembagian kerja tersebut.

Relasi gender dalam penelitian ini adalah hubungan interaksi antara petani laki-laki dan perempuan dalam berusahatani jagung. Relasi gender pada aspek akses, kontrol, manfaat, dan partisipasi pada petani laki-laki dan petani perempuan terdapat perbedaan. Akses yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akses dalam usahatani Pajale dalam rumah tangga petani. Petani laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga petani ditanyakan beberapa hal terkait akses di dalam pengelolaan usahatani jagung yang mendapatkan program Upsus Pajale.

Kontrol yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kontrol dalam usahatani jagung dalam usahatani. Laki-laki dan perempuan memiliki kontrol yang berbeda. Kontrol dalam usahatani akan melihat sejauh mana kekuasaan dan wewenang yang dimiliki antara suami dan istri dalam mengelola usahataninya. Partisipasi dalam penelitian ini adalah partisipasi rumah tangga petani (petani laki-laki dan petani perempuan) dalam pengelolaan usahatani Pajale. Perbedaan akses, kontrol, manfaat, dan patisipasi yang diperoleh dari usahatani jagung antara petani *laki*-laki dan perempuan tidak terlepas dari pengaruh budaya antara laki-laki dan perempuan yang berlaku di masyarakat Banten. Dari sudut pandang budaya, suami sebagai kepala rumah tangga, mempunyai kekuasaan dan paling menentukan dalam memutuskan segala kebijakan dalam kehidupan

rumah tangga. Sebaliknya, kedudukan seorang istri mempunyai sifat penurut dengan apa yang ditentukan oleh suami. Dari sudut pandang relasi gender di tengah-tengah masyarakat tampak jelas bahwa yang memiliki akses dan kontrol dalam usahataninya didominasi oleh petani laki-laki.

Intensitas pemberdayaan meliputi aspek pengembangan kemampuan teknis, perilaku inovatif, keterlibatan petani, kemampuan mendapatkan sumberdaya, dan kemampuan bekerja adalah aspek yang dianalisis pada penelitian ini. Terdapat perbedaan antara petani laki-laki dan petani perempuan baik di Kabupaten Pandeglang maupun petani laki-laki dan perempuan di Kabupaten Lebak. Di mana kemampuan teknis yang dimiliki petani perempuan lebih rendah dari pada petani laki-laki. Hal ini di sebabkan karena petani perempuan kurang di libatkan dalam penyuluhan mengenai pengelolaan usahatani jagung.

Ketersediaan informasi pertanian adalah keberadaan suatu obyek (ide, gagasan, maupun teknik) yang dianggap baru dan yang dinilai lebih bermanfaat dalam keberadaan usahatani perspektif agribisnis. Sebaran responden berdasarkan peubah ketersediaan informasi pertanian dapat dilihat dari makna informasi pertanian, jumlah informasi pertanian, dan kualitas informasi pertanian. Berdasarkan Tabel 1 terdapat perbedaan ketersediaan informasi (makna informasi, jumlah informasi, dan kualitas informasi) antara petani laki-laki dan petani perempuan di Kabupaten Pandeglang dan petani laki-laki dan perempuan di Kabupaten Lebak. Ketersediaan informasi bagi petani di Kabupaten Lebak terhambat karena lokasinya yang jauh dengan ibu kota provinsi dan topografi yang bergunung-gunung. Sedangkan Kabupaten Pandeglang dekat dengan ibu kota provinsi.

Dukungan lingkungan fisik dan sosial ekonomi melalui kebijakan pemerintah lewat Program Upsus Pajale sangat membantu petani karena dalam preogram ini, petani mendapatkan batuan pupuk dan bibit secara gratis dari pemerintah. Selain itu petani juga mendapatkan bantuan mesin dan alat pertanian seperti *hand tractor*, mesin pemipil jagung, mesin penanam jagung, dan bantuan rehabilitasi jaringan irigasi tersier (RJIT). Dengan harapan pengairan untuk usahatani jagung lancar dan petani tidak kekurangan air waktu musim kemarau. Selain itu juga pemerintah menerapkan kegiatan perluasan areal tanam (PAT), dengan tujuan untuk memanfaatkan lahan yang tidak digunakan untuk ditanam jagung. Terdapat perbedaan dukungan lingkungan fisik dan sosial ekonomi yang diterima petani laki-laki dan petani perempuan.

Partisipasi petani dalam penyuluhan diartikan sebagai keikutsertaan petani atau para wakilnya dalam pengambilan keputusan mengenai tujuan, kelompok sasaran, pesan-pesan dan metode serta evaluasi kegiatan (Van den Ban dan Hawkins 1999). Partisipasi petani perempuan sangat rendah disebabkan karena perempuan kurang dilibatkan dalam perencanaan berusahatani. Program Upsus Pajale merupakan program *top down* dari pemerintah, di mana jenis komoditi yang ditanam petani sudah ditentukan oleh pemerintah.Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji beda *Mann Whitney*, terdapat perbedaan yang sangat nyata antara petani jagung laki-laki dan perempuan dari seluruh indikator tingkat partisipasi (perencanaan, pelaksanan, dan evaluasi).

Tingkat keberdayaan diukur menggunakan enam indikator yaitu: kemampuan mendapatkan informasi, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan informasi pasar, kemampuan mengelola keuangan, kemampuan bermitra, dan kemampuan adaptasi.

Keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan (*survive*) dan dalam pengertian dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat (Hendratmoko dan Marsudi 2010). Terdapat perbedaan tingkat keberdayaan petani jagung laki-laki dan petani jagung perempuan.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Keberdayaan Petani Jagung Laki-Laki

Faktor-faktor yang memengaruhikeberdayaan petani laki-laki dianalisis menggunakan *smart* PLS, yang mulanya dilakukan pendugaan atau pengujian terhadap parameter dari model (kerangka fikir). Nilai loading factor suatu indikator yang *valid Average Variance Extracted* (AVE)mengukur latenya > 0,5 dan, akan lebih baik jika *Composite Reliability* (CR) mendapat nilai loading factor >0,7. Semua loading factor model petani jagung laki-laki (nilai antara indikator dengan laten, seperti $X_2X_{2.1}$ nilai *loading factornya* 0,860) sudah diatas 0,7.

Umumnya jika *loading factor* diatas 0,7. maka akan dapat nilai AVE diatas 0,5. Berikut nilai AVE dan CR output dari *Smart* PLS (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil Pengujian Average Variance Extracted (AVE) dan Composite Reliability (CR)

Variabel	AVE	CR
Ciri kepribadian petani (X_2)	0.733	0.846
Pola pembagian kerja (X_3)	0.875	0.933
Intensitas pemberdayaan (X_5)	0.704	0.905
Partisipasi petani (Y_1)	0.778	0.913
Keberdayaan petani (Y_2)	0.640	0.898

Keterangan:
*Nilai AVE yang valid >0,5 dan CR yang valid >0,7

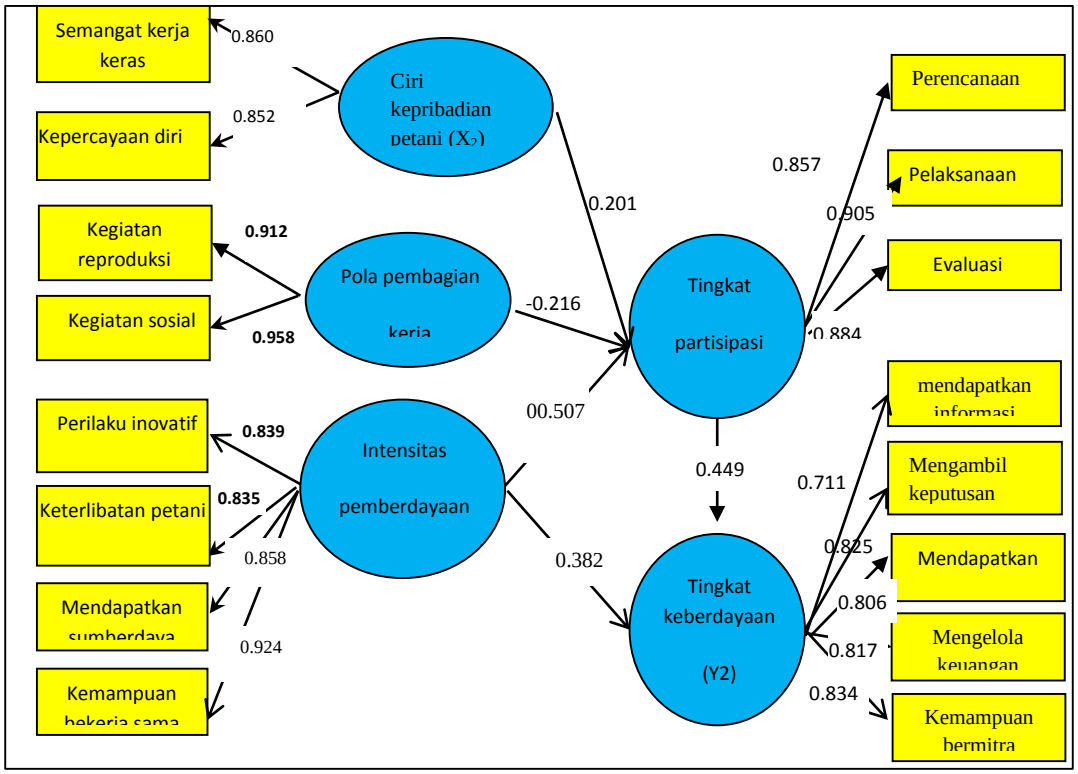
Model pengukuran konstruk yang diusulkan *fit* dengan data. Artinya model mampu mengestimasi matriks kovariansi data sampel. Dengan kata lain model dapat dijadikan sebagai basis untuk membuat generalisasi tentang fenomena yang diteliti. Berdasarkan gambar *estimasi parameter* model struktural. Cara menguji hipotesis pertama dilakukan dengan membandingkan nilai AVE dan CR untuk masing-masing peubah. Jika nilai AVE peubah X_1, X_2, X_3, X_4, X_5,X_6, dan X_7, lebih besar dari 0,5 maka valid dan Jika nilai CR peubah X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6,dan X_7, lebih besar dari 0,7 maka valid. Secara ringkas berdasarkan gambar *estimasi parameter* model struktural antar peubah penelitian yang diuji, hubungan pengaruh langsung dan tidak langsung antara peubah laten penelitian ditampilkan pada Gambar 1 dan Tabel 3.

Tabel 3. Pengaruh langsung dan tidak langsung antar peubah penelitian petani jagung laki-laki Tahun 2017

Pengaruh antar peubah		Nilai koefisien pengaruh			
Peubah bebas	Peubah Terikat	Langsung	Tidak Langsung	Total pengaruh	R^2
Intensitas pemberdayaan	Keberdayaan petani (Y_2)	0.382	0,507	0.889	0,531
Partisipasi		0,449	-		
Ciri kepribadian petani	Partisipasi petani (Y_1)	-	0,201	0.201	
Pola pembagian kerja		-	-0,216	-0.216	0.578

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa faktor intensitas pemberdayaan dan partisipasi berpengaruh secara langsung terhadap keberdayaan petani jagung laki-laki. Ada pun faktor-faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi keberdayaan petani adalah ciri kepribadian petani, pola pembagian kerja, dan intensitas pemberdayaan. Ciri kepribadian petani jagung laki-laki dari aspek semangat kerja keras mempengaruhi partisipasi petani dalam usahatani jagung. Petani jagung laki-laki di Kabupaten Pandeglang dan Lebak memiliki semangat kerja keras yang tinggi, terbukti dengan menanam jagung dengan memanfaatkan lahan tidur dengan teknik TOT (tanpa olah tanah). Ciri kepribadian petani jagung laki-laki dari aspek kepercayaan diri mempengaruhi partisipasi petani dalam mengelola usahatani jagung. Hal ini dikarenakan petani memiliki kepercayaan diri yang tinggi dapat mengelola usahatani jangung dengan baik dan nantinya hasil panen jagung akan ditampung oleh pedagang pengumpul sehingga petani memiliki kepastian pasar. Pola pembagian kerja pada aspek kegiatan produksi dan kegiatan sosial berpengaruh negatif pada partisipasi petani jagung pada usahataninya. Hal ini berarti semakin petani laki-laki melakukan kegiatan reproduktif (memilih dan menyusun menu makanan yang dikonsumsi rumah tangga, memasak kebutuhan sehari-hari, membersihkan rumah dan perabotan rumah tangga,mencuci pakaian, mencuci piring, dan berbelanja kebutuhan sehari-hari) maka partisipasi petani laki-laki dalam mengelola usahatani jagung semakin rendah. Begitu juga semakin sering petani jagung laki-laki melakukan kegiatan sosial (gotong royong lingkungan rumah dan desa, menghadiri kenduri, menghadiri arisan, mengikuti pengajian, dan menjenguk tetangga) maka tingkat partisipasi petani laki-laki semakin rendah

.



Gambar 1. Estimasi parameter model struktural/hybrid model (standardized) faktor-faktor yang memengaruhi tingkat keberdayaan petani jagung laki-laki

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa intensitas pemberdayan petani dan partisipasi petani jagung laki-laki berpengaruh langsung dengan tingkat keberdayaan petani. Petani jagung laki-laki yang memiliki perilaku inovatif, keterlibatan dalam mengikuti penyuluhan budidaya jagung, memiliki akses sumber daya dan memiliki kemampuan kerja sama dalam mengelola usahatani jagung, maka tingkat keberdayaannya dalam hal kemampuan mendapatkan informasi budidaya usahatani, kemampuan mengambil keputusan dalam usahataninya, kemampuan mendapatkan pasar, kemampuan mengelola keuangan dan kemampuan bermitra semakin tinggi. Secara matematik persamaan model struktural faktor-faktor yang memengaruhi tingkat keberdayaan petani jagung laki-laki yaitu:$Y_2 = 0.449\ Y_1 + 0.382X_5$, $R^2 =$ 57.80%artinya secara simultan pengaruh keempat peubah tersebut pada tingkat keberdayan petani laki-laki pada usahatanijagung adalah sebesar 57,80%. Hal ini berarti bahwa keragaman data yang bisa dijelaskan oleh model tersebut sebesar 57,80 persen, sedangkan sisanya (42,20 persen) dijelaskan oleh peubah lain (yang belum terdapat dalam model) dan *error*.

Faktor-faktor yang Memengaruhi tingkat Keberdayaan Petani Jagung Perempuan

Faktor-faktor yang memengaruhi keberdayaan petani jagung perempuan dianalisis menggunakan *smart* PLS, yang mulanya dilakukan pendugaan atau pengujian terhadap

parameter dari model (kerangka fikir).Nilai *loading factor* suatu Indikator yang *valid Average Variance Extracted* (AVE)mengukur *latennya*> 0,5dan akan lebih baik jika *Composite Reliability* (CR) mendapat nilai loading factor >0,7.

Tabel 4. Nilai Average Variance Extracted (AVE) dan Composite Reliability (CR)

Variabel	AVE	CR
Ciri kepribadian petani (X_2)	0.889	0.941
Pola pembagian kerja (X_3)	0.771	0.871
Intensitas pemberdayaan (X_5)	0.800	0.952
Partisipasi (Y_1)	0.717	0.884
Keberdayaan (Y_2)	0.874	0.954

*Nilai AVE yang valid >0,5 ; CR valid >0,7

Semua *loading factor* model petani jagung perempuan (nilai antara indikator dengan laten, seperti $X_2X_{2.1}$ nilai *loading factornya* 0,860 sudah diatas 0,7. Umumnya jika *loading factor* diatas 0,7. maka akan dapat nilai AVE diatas 0,5. Berikut nilai AVE dan CR output dari *Smart* PLS.

Model pengukuran konstruk yang diusulkan *fit* dengan data. Artinya model mampu mengestimasi matriks kovariansi data sampel. Dengan kata lain model dapat dijadikan sebagai basis untuk membuat generalisasi tentang fenomena yang diteliti. Berdasarkan gambar estimasi parameter model struktural. Jika nilai AVE peubah X_1, X_2, X_3, X_4, X_5,X_6, dan X_7, lebih besar dari 0,5 maka *valid* dan Jika nilai CR peubah X_1, X_2, X_3, X_4, X_5,X_6, dan X_7, lebih besar dari 0,7 maka valid. Secara ringkas berdasarkan gambar estimasi parameter model struktural antar peubah penelitian yang diuji, hubungan pengaruh langsung dan tidak langsung antara peubah *laten* penelitian yang didasarkan pada Gambar 2 dan Tabel 5

.

Tabel 5. Pengaruh langsung dan tidak langsung antar peubah penelitian terhadap keberdayaan petani jagung perempuan Tahun 2017

Pengaruh antar peubah		Nilai koefisien pengaruh		Total pengaruh	R^2
Peubah bebas	Peubah Terikat	Langsung	Tidak Langsung		
Ciri kepribadian petani	Keberdayaan petani (Y_2)	0.328	-	0.328	0,602
Partisipasi		0,527	-	0,527	
Pola pembagian kerja	Partisipasi petani (Y_1)	-	-0,278	-0.527	
Intensitas pemberdayaan		-	0,622	0.622	
Dukungan lingkungan fisik dan Sosek		-	0,169	0.169	0.696

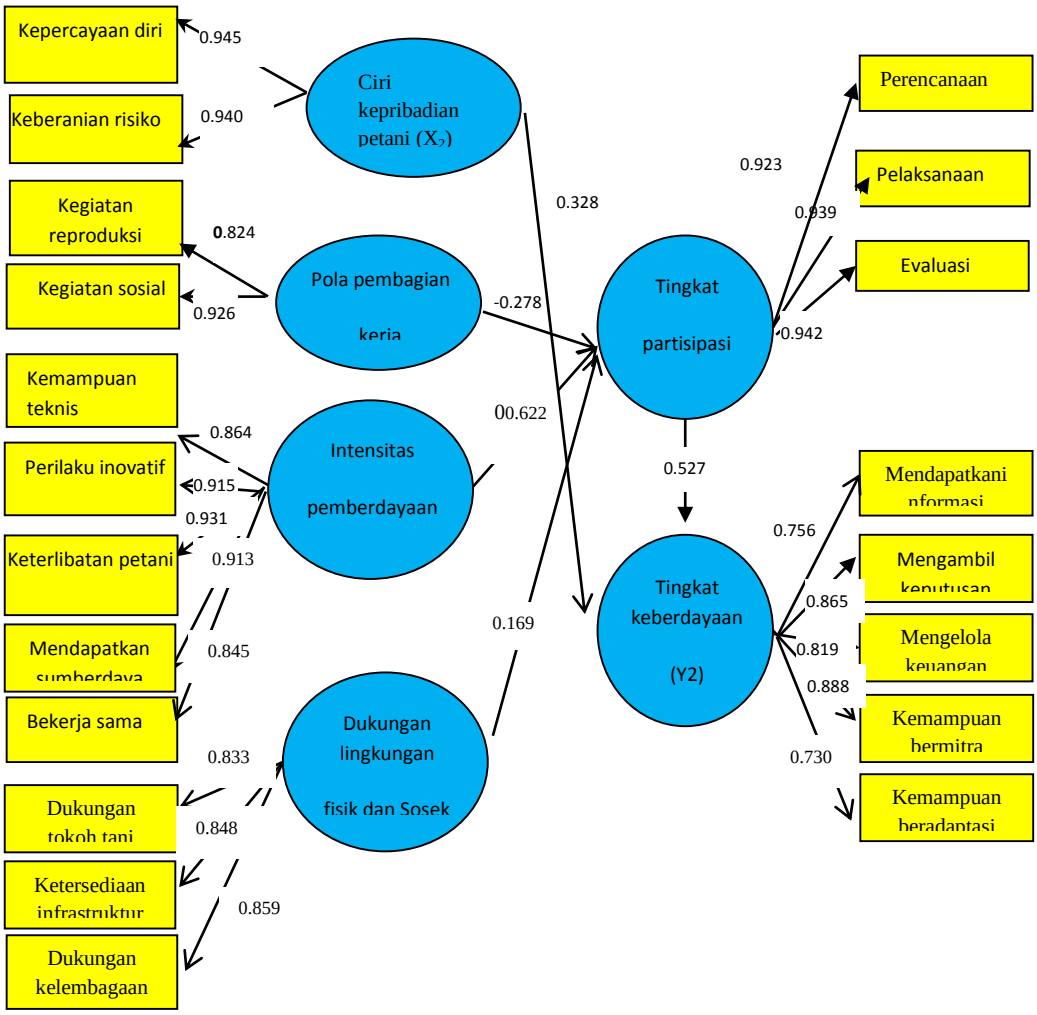
Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa ciri kepribadian petani dan partisipasi petani berpengaruh langsung pada keberdayaan prtani pada usahatani jagung perempuan. Sedangkan pola pembagian kerja, intensitas pemberdayaan, dan dukungan lingkungan fisik dan sosial ekonomi berpengaruh secara tidak langsung terhadap keberdayaan petani jagung perempuan. Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa kepercayaan diri dalam berusahatani, dan keberanian mengambil risiko pada usahatani jagung yang dikelola petani perempuan mempengaruhi secara langsung terhadap tingkat keberdayaan petani jagung perempuan. Hal ini berarti bahwa semakin petani jagung perempuan memiliki ciri kepribadian (kepercayaan diri dan berani menanggung risiko)

pada usahatani jagung maka semakin tinggi pula tingkat keberdayaan petani dalam kemampuannya mendapatkan informasi usahataninya, kemampuannya mengambil keputusan dalam berusahatani jagung, kemampuannya dalam mengelola keuangan, kemampuannya bermitra dengan pasar dan pihak pemerintah serta swasta, dan kemampuannya dalam beradaptasi dengan faktor iklim yang semakin sulit diprediksi. Tingkat partisipasi petani jangung perempuan (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) mempengaruhi secara langsung kepada tingkat keberdayaan petani perempuan dalam mengelola usahataninya. Semakin tinggi tingkat partisipasi petani jagung perempuan maka semakin tinggi pula tingkat keberdayaannya (kemampuannya mendapatkan informasi usahataninya, kemampuannya mengambil keputusan dalam berusahatani jagung, kemampuannya dalam mengelola keuangan, kemampuannya bermitra dengan pasar dan pihak pemerintah serta swasta, dan kemampuannya dalam beradaptasi dengan faktor iklim).

Secara tidak langsung, keberdayaan petani jagung perempuan dalam usahataninya dipengaruhi oleh: (1) pola pembagian kerja (kegiatan reproduktif dan sosial), (2) intensitas pemberdayaan (kemampuan teknis, perilaku inovatif, keterlibatan petani, mendapatkan akses sumberdaya, dan bekerjasama), dan (3) dukungan lingkungan fisik dan Sosek (dukungan tokoh tani, ketersediaan infrastruktur, dan dukungan kelembagaan). Pola pembagian kerja pada petani jagung perempuan berpengaruh negatif terhadap partisipasinya dalam mengelola usahatani jagung, hal ini disebabkan selain perempuan melakukan kegiatan produktif pada usahataninya, perempuan juga harus mengerjakan kegiatan reproduktif dan kegiatan sosial, sehingga partisipasi petani perempuan rendah dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari usahatani yang diusahakannya. Intensitas pemberdayaan petani jagung perempuan berpengaruh positif terhadap partisipasi, artinya semakin tinggi intensitas pemberdayaan yang diikuti petani perempuan (kemampuan teknis, perilaku inovatif, keterlibatan petani, mendapatkan sumberdaya, dan bekerjasama) maka semakin tinggi pula partisipasi petani perempuan. Semakin tinggi dukungan lingkungan fisik dan Sosek yang disediakan untuk petani perempuan (dukungan tokoh tani, ketersediaan infrastruktur, dan dukungan kelembagaan) maka semakin tinggi partisipasi petani.

Secara matematik persamaan model struktural faktor-faktor yang memengaruhi tingkat keberdayaan petani jagung perempuan yaitu:$Y_2 = 0.527\ Y_1 + 0.328X_2$, $R^2 = 60.20\%$ artinya secara simultan pengaruh keempat peubah tersebut pada tingkat keberdayan petani perempuan pada usahatani jagung adalah sebesar 60,20%%. Hal ini berarti bahwa keragaman data yang bisa dijelaskan oleh model tersebut sebesar 60,20 persen, sedangkan sisanya (39,80 persen) dijelaskan oleh peubah lain (yang belum terdapat dalam model) dan *error.*

.



Gambar 2. Estimasi parameter model struktural/hybrid model (*standardized*) faktor-faktor yang memengaruhi tingkat keberdayaan petani jagung perempuan

Tingkat Keberdayaan Petani Jagung

Tingkat keberdayaan adalah kemampuan yang dimiliki petani berupa keterkaitan dari kemampuan personal individu yang berupa persepsi terhadap kemampuan dan lingkungannya, tindakan, dan kemampuan kolektif untuk mencapai tujuan serta kemampuan bertahan terhadap permasalahannya dalam melakukan kegiatan pengelolaan sumber daya pertanian untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Tingkat keberdayaan diukur menggunakan enam indikator yaitu: kemampuan mendapatkan informasi, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan informasi pasar, kemampuan mengelola keuangan, kemampuan bermitra, dan kemampuan adaptasi. Keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan (*survive*) dan dalam pengertian dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat (Hendratmoko dan Marsudi 2010). Terlihat bahwa tingkat keberdayaan petani jagung perempuan berada pada kategori lebih rendah dan keberdayaan petani jagung laki-laki berada pada kategori sedang.

Petani yang berdaya adalah petani yang memiliki kemampuan mendapatkan informasi usahataninya, mengambil keputusan dalam usahataninya, memiliki akses pasar, mengelola keuangan, bermitra dengan petani dan pengusaha lain serta mampu beradaptasi dengan perubahan iklim. Tingkat keberdayaan petani jagung

perempuan tergolong rendah, hal ini disebabkan karena petani jagung perempuan kurang dilibatkan dalam kepengurusan kelompok tani. Di provinsi Banten, anggota dan pengurus kelompok tani umumnya adalah laki-laki karena menggunakan pendekatan kepala keluarga. Petani perempuan baru masuk ke dalam kelompok tani jika petani tersebut bestatus janda, dalam artian sebagai kepala keluarga. Program bantuan dari pemerintah baik bantuan sarana produksi tanaman maupun kegiatan penyuluhan umumnya diberikan kepada kelompok tani. Karena perempuan tidak terdaftar secara formal pada kepengurusan kelompok tani maka petani perempuan kurang dilibatkan dalam kegiatan penyuluhan usahatani jagung. Dengan demikian keberdayaan petani jagung perempuan rendah terutama dalam hal kemampuannya untuk mendapatkan informasi usahatani jagung dan bermitra dengan petani lain.

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan karakteristik, ciri kepribadian petani, pola pembagian kerja, relasi gender, intensitas pemberdayaan, ketersediaan informasi pertanian, dan dukungan lingkungan fisik dan sosial ekonomi, tingkat partisipasi, dan tingkat keberdayaan berbeda nyata antara petani jagung laki-laki dan petani jagung perempuan.

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat keberdayaan petani jagung laki-laki yaitu partisipasi petani jagung dan intensitas pemberdayaan.Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberdayaan petani jagung perempuan yaitu: partisipasi dan ciri kepribadian petani.

Tingkat keberdayaan petani jagung laki-laki lebih tinggi daripada tingkat keberdayaan petani perempuan. Dapat disimpulkan bahwa petani jagung baik petani laki-laki dan perempuan perlu ditingkatkan keberdayaannya dengan program pemberdayaan yang dapat meningkatkan keberdayaan petani jagung sehingga petani jagung dapat meningkatkan pendapatannya.

DAFTAR PUSTAKA

Allport G. 1971. *Personality Psychological Interpretation*. Constable & Co, Ltd, London.

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2016. Provinsi Banten Dalam Angka 2016.

Bungin B. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif – Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan* P*ublik serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Hendratmoko C, Marsudi, Hidup. 2010, Analisis Tingkat Keberdayaan Sosial Ekonomi Nelayan Tangkap Di Kabupaten Cilacap. Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi Vol. 6 No. 1 Edisi Mei 2010

Hubeis AVS. 2010. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. IPB Press Bogor.

Kerlinger FN, Lee. 2000. *Foundation of Behavioral Research.* Second edition. London: Holt, Rinehart and Winston. Inc.

Komariyah. 2003. Profil Perempuan Buruh Tani dalam Usaha Meningkatkan Kesehatan, Desa Wonorejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Bandung (ID): ITB.

Kriyantono R. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi.* Jakarta: Fajar Interpratama Offset.

Listiani. 2002. *Gender dan Komunitas Perempuan Pedesaan.* Medan (ID): Bitra Indonesia.

Neuman LW. 2006. *Social Reserch Methods Qualitative and Quantitative Approachs.* Boston: Pearson.

Padmowihardjo S. 2006. Penyuluhan pendampingan partisipatif. *Jurnal Penyuluhan*. 2(1).

Rahmat J. 2002. *Psikologi Komunikasi. Bandung*: Remaja Rosdakarya.

Safar M. 2006. Diferensiasi peran gender dan pengaruh budaya dalam aktivitas pertanian di perdesaan studi di Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. Jurnal Selami IPS. 19(1): 21-30.

Slamet M. 2000. Pemberdayaan masyarakat *dalam* I. Yustina dan A. Sudradjat

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Supriyati. 2006. Analisis gender di daerah pengembangan usaha tani lahan pantai Kabupaten Kulon Progo. Jurnal Agro Ekonomi 13(1) 181-190. Yogyakarta.

Van den Ban AW, Hawkins HS. 1999. *Agricultural Ekstension*. Jakarta: Longman Scientific & Technical

Wahyuni ES.2007. Perempuan petani dan penanggulangan kemiskinan. Jurnal Agrimedia. 12(1): 70-81.